

## Pengembangan Pendidikan Islam di Pondok Pesantren Al-Khairiyah Citangkil

**Bahyati, B Syafuri & Wasehudin**

Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten

\*bahyati14@gmail.com

### **Abstract**

*Islamic boarding schools are Islamic educational institutions that have been developing for a long time. In their development, these Islamic boarding schools have experienced rapid progress until now Salafi Islamic boarding schools and Modern Islamic boarding schools have been formed. The aim of this research is for future researchers to know the development of Islamic education at the Al-Khairiyah Islamic boarding school and how Islamic education is implemented in this place. This research uses qualitative research which includes observation or observing directly in the field. To strengthen this research, the author uses descriptive sentences originating from journals, books, and so on. This research was carried out at the Al-Khairiyah Citangkil Islamic Boarding School, Cilegon, Banten. It was concluded that the development of Islamic education at the Al-Khairiyah Islamic boarding school was carried out by reciting the Koran together, disciplining the students themselves, forming good character so that the students were well equipped for their future lives.*

**Keywords:** *Development; Islamic education; Islamic boarding school.*

### **Abstrak**

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang berkembang sejak dahulu, di dalam perkembangannya pondok pesantren ini mengalami kemajuan pesat hingga saat ini terbentuklah pondok pesantren salafi dan pondok pesantren Modern. Tujuan dari penelitian ini agar para peneliti selanjutnya mengetahui perkembangan pendidikan Islam di pondok pesantren Al-Khairiyah dan bagaimana pendidikan Islam itu dilaksanakan di tempat ini. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif yang meliputi observasi atau mengamati langsung di lapangan, untuk memperkuat penelitian ini, penulis menggunakan kalimat deskriptif yang berasal dari jurnal-jurnal, buku, dan lain sebagainya. Penelitian ini dilaksanakan di Pondok Pesantren Al-Khairiyah Citangkil kota Cilegon Banten. disimpulkan bahwa perkembangan pendidikan Islam di pondok pesantren Al-Khairiyah ini dilaksanakan dengan cara mengaji bersama-sama, pendisiplinan pada diri santri, membentuk karakter yang baik agar para santri mendapatkan pembekalan yang baik untuk kehidupan yang akan mendatang.

**Kata kunci:** Pengembangan; Pendidikan Islam; Pondok Pesantren.

---

**Diserahkan:** 09-05-2024 **Disetujui:** 27-06-2024 **Dipublikasikan:** 30-06-2024

**Kutipan:** Bahyati, Syafuri, B., & Wasehudin. (2024). Pengembangan Pendidikan Islam di Pondok Pesantren Al-Khairiyah Citangkil. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 13(3), 174–185.  
<https://doi.org/10.32832/tadibuna.v13i3.16527>

## **I. Pendahuluan**

Pendidikan dapat ditinjau dari dua sudut pandang utama. Pertama, pendidikan dapat diartikan sebagai warisan budaya yang diturunkan dari generasi ke generasi. Sudut pandang ini berasal dari perspektif masyarakat, yang menganggap pendidikan sebagai alat untuk menjaga nilai-nilai budaya dan kelangsungan kehidupan sosial. Pendidikan dalam konteks ini bertujuan untuk memastikan bahwa masyarakat mempertahankan identitas budaya mereka dan meneruskan tradisi yang berharga kepada generasi berikutnya.

Kedua, pendidikan memiliki arti sebagai pengembangan kemampuan-kemampuan yang terpendam dalam diri setiap individu. Pandangan ini lebih berfokus pada individu dan melihat pendidikan sebagai proses untuk mengembangkan potensi internal seseorang. Tujuan pendidikan dalam sudut pandang ini adalah untuk memaksimalkan bakat dan kemampuan individu sehingga mereka dapat mencapai potensi penuh mereka dalam berbagai aspek kehidupan.

Dalam perspektif Islam, pendidikan memiliki dimensi yang lebih luas dan mendalam. Islam membentuk pendidikan berdasarkan Al-Qur'an dan Hadits, dengan tujuan membentuk individu yang berakhlak mulia, beriman kuat, dan bermartabat tinggi. Pendidikan Islam tidak hanya berfokus pada pengembangan intelektual, tetapi juga pada pembentukan karakter yang baik dan moral yang tinggi. Melalui pendidikan yang berlandaskan pada ajaran Islam, diharapkan setiap individu dapat menjadi pribadi yang memiliki keimanan yang kuat, akhlak yang baik, dan dapat berkontribusi positif bagi masyarakat.

Pendidikan di dalam Islam dikenal dengan konsep tarbiyah yang mencakup pengembangan akhlak, spiritual, dan intelektual secara holistik. Konsep ini menekankan pentingnya pendidikan yang seimbang antara ilmu pengetahuan dan pembentukan karakter. Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan tradisional Islam memainkan peran penting dalam menerapkan konsep tarbiyah ini. Pesantren tidak hanya mengajarkan ilmu agama tetapi juga membina santri agar menjadi individu yang berakhlak mulia dan berkontribusi positif dalam masyarakat.

Pondok Pesantren Al-Khairiyah Citangkil, yang terletak di Kota Cilegon, Banten, memiliki sejarah panjang dalam mengembangkan pendidikan Islam. Pondok pesantren ini didirikan dengan tujuan untuk mencetak generasi muda yang berilmu, beriman, dan berakhlak mulia. Sejak awal pendiriannya, pesantren ini telah mengalami berbagai perubahan dan perkembangan, baik dari segi sarana prasarana maupun metode pengajaran. Saat ini, Pondok Pesantren Al-Khairiyah menggabungkan metode pengajaran tradisional seperti sorogan, bandongan, dan wetonan dengan metode modern seperti klasikal, ceramah, diskusi, dan tanya jawab.

Metode pengajaran yang diterapkan di pondok pesantren ini mencerminkan upaya untuk menggabungkan nilai-nilai tradisional dengan kebutuhan kontemporer. Misalnya, santri diajarkan untuk membaca dan memahami kitab kuning, yang merupakan literatur klasik Islam, sekaligus diberikan pelajaran umum seperti matematika, sains, dan bahasa Inggris. Integrasi ini bertujuan untuk memastikan bahwa santri tidak hanya menguasai ilmu agama tetapi juga siap menghadapi tantangan dunia modern.

Anggrayani (2021) mengulas peran KH Syam'un dalam mendirikan dan mengembangkan Pesantren Al-Khairiyah di Citangkil, Cilegon. Pada awal abad ke-20, pendidikan Islam di Banten masih sangat tradisional dan terbatas pada pengajaran dasar-dasar agama. Namun, KH Syam'un memperkenalkan berbagai reformasi yang signifikan. Ia tidak hanya fokus pada pendidikan agama, tetapi juga memperkenalkan mata pelajaran umum seperti matematika, sejarah, dan bahasa.

KH Syam'un berusaha mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan ilmu pengetahuan modern, yang merupakan langkah progresif dalam konteks pendidikan Islam pada masa itu. Dengan pendekatan ini, KH Syam'un berhasil menjadikan Pesantren Al-Khairiyah sebagai salah satu pusat pendidikan Islam yang terkemuka di Banten. Inovasi-inovasinya menjadi landasan bagi perkembangan lebih lanjut dalam sistem pendidikan pesantren di Indonesia.

Mustopa, dkk. (2024) meneliti bagaimana Pesantren Al-Khairiyah mengelola pendidikan Islam dalam menghadapi tantangan modernisasi. Seiring dengan berkembangnya zaman, pesantren ini telah mengadopsi berbagai strategi manajemen modern untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Artikel ini menyoroti beberapa aspek penting dari manajemen pesantren, termasuk perencanaan kurikulum, pengembangan sumber daya manusia, dan adaptasi teknologi dalam proses belajar mengajar.

Pendekatan manajemen modern yang diterapkan oleh Pesantren Al-Khairiyah menunjukkan bagaimana institusi pendidikan Islam dapat beradaptasi dengan perubahan zaman tanpa mengorbankan nilai-nilai tradisionalnya. Dengan menggabungkan manajemen modern dan prinsip-prinsip Islam, pesantren ini berhasil mempertahankan relevansi dan kualitas pendidikannya dalam era globalisasi.

Agustian (2019) meneliti bagaimana Pesantren Al Khairiyah Pusat di Citangkil telah mengembangkan sistem pembelajarannya untuk menyesuaikan dengan tuntutan zaman modern. Modernisasi di sini mencakup perubahan metode pengajaran, penggunaan teknologi dalam kelas, serta penyesuaian kurikulum agar sesuai dengan kebutuhan pendidikan kontemporer.

Pesantren Al Khairiyah Pusat telah mengambil langkah-langkah inovatif dalam proses pembelajaran, seperti integrasi teknologi informasi, penerapan metode pembelajaran aktif, dan pengembangan program pendidikan yang menggabungkan antara ilmu agama dan pengetahuan umum. Upaya ini menunjukkan bagaimana pesantren ini terus

berupaya untuk menghasilkan lulusan yang tidak hanya kuat dalam ilmu agama, tetapi juga kompeten dalam berbagai bidang kehidupan modern.

Dari ketiga artikel tersebut, terlihat bahwa Pesantren Al-Khairiyah di Banten, khususnya di Citangkil, telah menjadi contoh sukses dalam mengimplementasikan modernisasi dalam pendidikan Islam. Melalui kepemimpinan KH Syam'un dan manajemen modern yang diterapkan, pesantren ini telah berhasil mempertahankan relevansinya dalam dunia pendidikan kontemporer. Modernisasi yang dilakukan tidak hanya pada aspek kurikulum dan metode pengajaran, tetapi juga dalam manajemen dan penggunaan teknologi, menjadikan Pesantren Al-Khairiyah sebagai model bagi pengembangan pendidikan Islam di Indonesia.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana pendidikan Islam dikembangkan di Pondok Pesantren Al-Khairiyah Citangkil, Kota Cilegon, Banten. Penelitian ini akan memaparkan berbagai aspek pendidikan di pesantren tersebut, termasuk foto-foto kegiatan, jadwal pengajian, dan metode pengajaran yang diterapkan. Kontribusi kebaruan dari penelitian ini adalah memberikan gambaran yang lebih konkret dan terperinci tentang cara pendidikan Islam dilaksanakan dan berkembang di lingkungan pondok pesantren Al-Khairiyah.

## **II. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk mengeksplorasi perkembangan pendidikan Islam di Pondok Pesantren Al-Khairiyah Citangkil. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam mengenai fenomena yang diteliti melalui berbagai sumber data. Penelitian dilaksanakan di Pondok Pesantren Al-Khairiyah Citangkil yang terletak di Kota Cilegon, Banten, karena lokasi ini representatif dalam menggambarkan perkembangan pendidikan Islam di wilayah tersebut. Subjek penelitian ini mencakup para pengasuh, guru, dan santri di Pondok Pesantren Al-Khairiyah Citangkil. Para pengasuh dan guru memberikan perspektif tentang metode pengajaran dan perkembangan pondok pesantren, sementara santri memberikan pandangan tentang pengalaman belajar mereka.

Data dikumpulkan melalui metode observasi langsung di lapangan untuk memahami aktivitas sehari-hari di pondok pesantren, termasuk metode pengajaran dan interaksi antara guru dan santri. Wawancara mendalam juga dilakukan dengan pengasuh, guru, dan santri untuk mendapatkan informasi yang lebih rinci mengenai implementasi metode pengajaran dan perubahan yang terjadi di pondok pesantren. Selain itu, analisis dokumen dilakukan terhadap arsip, buku, jurnal, dan bahan lainnya yang relevan dengan topik penelitian, membantu memperkuat temuan yang diperoleh dari observasi dan wawancara.

Data yang terkumpul dianalisis menggunakan teknik analisis tematik, yang meliputi tahap pengodean, identifikasi tema, dan interpretasi data. Pengodean dilakukan untuk mengelompokkan data berdasarkan tema yang muncul, identifikasi tema dilakukan untuk menemukan pola atau isu utama yang berkaitan dengan pengembangan pendidikan Islam di Pondok Pesantren Al-Khairiyah, dan interpretasi data dilakukan untuk memahami makna dan implikasi dari temuan penelitian. Dengan menggunakan metode penelitian ini, diharapkan penelitian dapat memberikan gambaran yang komprehensif dan mendalam mengenai perkembangan dan implementasi pendidikan Islam di Pondok Pesantren Al-Khairiyah Citangkil.

### **III. Hasil dan Pembahasan**

#### **A. Perkembangan Pendidikan Islam Al-Khairiyah: Dari Tradisional ke Modern**

Pendidikan Islam Al-Khairiyah telah mengalami perjalanan panjang dari awal pendiriannya sebagai pesantren tradisional hingga menjadi madrasah modern. Transformasi ini menunjukkan adaptasi lembaga terhadap perkembangan zaman dan kebutuhan masyarakat, tanpa meninggalkan akar tradisi keislaman yang kuat.

##### **1. Al-Khairiyah sebagai Pesantren Tradisional**

Madrasah Al-Khairiyah merupakan pendidikan Islam modern yang bertransformasi dari lembaga pendidikan Islam tradisional pesantren. Setelah kepulangan Brigjen Kyai H. Sam'un yang merupakan cucu dari pemimpin revolusi Cilegon 1888 yaitu Kyai H. Wasid, beliau Pada tahun 1915 Kyai H. Syam'un selesai menuntut ilmu dari Mekah dan Mesir langsung mendirikan Pesantren pada tahun 1916 di kampung halamannya Citangkil Banten.

Ada dua sistem pendidikan pada saat itu yaitu sistem pendidikan pribumi pertama sistem pendidikan untuk para santri di pesantren di mana di dalamnya berkonsentrasi pengajaran ilmu-ilmu agama dan kedua adalah pendidikan untuk anak-anak priayi, Cina dan Arab di sekolah dasar pribumi, HIS (Hollandsch Inlandsch School) dengan masa studi 7 tahun (Latiful Khuluq, wawancara).

Seperti Pesantren pada umumnya pada saat itu jadwal pelajaran belum direncanakan dan diatur secara sistematis. Pada awal berdirinya Al Khairiyah K.H Syam'un masih menggunakan metode halaqah dalam menyampaikan materi pembelajaran (Tihami, 2016). Hal ini dilakukan dikarenakan berbedanya usia yang mencolok antara satu santri dengan yang lain (Sarhini, wawancara). Metode sorogan dan bandongan juga diterapkan di pondok pesantren yang dilaksanakan kurang lebih 8 tahun dari tahun 1916 sampai 1924 praktik pendidikan ini dilakukan secara nonformal karena tidak diberikan ijazah seperti pendidikan formal (Tihami, 2016). Para Ustadz dengan para santri tinggal di Kobong, mereka tidak disatukan dalam sebuah asrama (Nawawi Sahim, wawancara). Pendidikan Pesantren seperti ini memiliki kelemahan terutama dalam bidang

manajemen dan administrasi pendidikan sehingga terkesan adanya ketidakteraturan atau kebebasan dalam menjalankan pendidikan (Raharjo, 1995).

Dalam pembelajaran di pondok pesantren para santri masih seratus persen diberikan transformasi ilmu-ilmu agama yang mengkaji kitab fikih yang bermazhab Syafi'i dan kitab Tasawuf, mereka juga mempelajari ilmu tata bahasa Arab atau ilmu alat seperti kitab Jurumiah, Alfiah, Qowaid Al-Ghawiyah dan kitab tafsir yang dikaji adalah Tafsir Jalalain. Adapun kitab dari bidang ilmu Hadis yaitu Ushul Fiqih dan Aqidah Akhlak (Tihami, 2016).

Ciri-ciri pesantren tradisional antara lain a. Mono pengajar yaitu pengajaran yang bertumpu hanya pada seorang kiai b. Materi yang diajarkan berpegang kepada kitab-kitab yang dikarang oleh ulama khusus bidang agama c. Non klasikal (Arief, wawancara). Sebelum menjadi madrasah Al-Khairiyah yang di awal pendiriannya melakukan prinsip pendidikan tradisional. Pada saat itu yang mengajar murid-muridnya hanya kiai haji Syam'un.

## **2. Transformasi Menjadi Madrasah Modern**

Pada tahun 1925 Al Khairiyah mengalami perubahan dari pesantren di mana santrinya itu hanya belajar di kediaman Kyai atau Ustadz di lingkungan Al Khairiyah menjadi sebuah madrasah atau lembaga pendidikan Islam paling modern di Banten pada masanya pada saat itu Al Khairiyah telah memasukkan kurikulum pendidikan dan ilmu-ilmu umum dalam pengajarannya. Di bidang Pesantren ini Dibantu oleh Kyai Haji Arifudin dan Kyai Rasyidin alumni Pesantren Pelamunan sekaligus menantu Kyai Abdullah (Nawawi Sahim, wawancara).

Pada tahun 1932 Al Khairiyah memiliki cabang pertamanya yaitu di daerah Sumatera Selatan tepatnya di Cimahi Teluk Petung (Nawawi Sahim, wawancara). Pada tahun 1934 adanya sistem perubahan dalam pembelajaran di Al Khairiyah yaitu yang sebelumnya hanya menghabiskan waktu 9 tahun kini diubah menjadi 11 tahun dengan tiga tingkatan yang pertama yaitu tingkatan Madrasah Ibtidaiyah atau sekolah dasar masa belajar 6 tahun Madrasah Tsanawiyah atau SLTP dengan masa belajar 3 tahun dan Madrasah Mu'allimin atau pendidikan guru dengan masa belajar 2 tahun. Guru-guru yang kompeten juga direkrut dari lulusan Al Khairiyah ditambah dengan guru-guru yang langsung datang dari Mekah (Tihami, 2016).

Sebagai bagian dari sistem pendidikan nasional pondok pesantren merupakan bagian penting dan memiliki hal unik, memiliki potensi atau keunggulan yang berbeda dari lembaga pendidikan yang lain. Di pondok pesantren secara langsung baik pengelolaan atau manajemennya menggunakan pendekatan religius atau keagamaan. Di dalam hal ini undang-undang yang mengatur tentang pendidikan keagamaan di Indonesia yaitu UU sistem pendidikan nasional No. 20 tahun 2003. Sebagai sistem pendidikan seperti: Guru, siswa, masyarakat, mereka semua menggunakan jasa pendidikan. Seperti tugas lembaga

yaitu di antaranya mengelola, merencanakan dan menyiapkan para guru untuk mengajar. UU RI No.14 tahun 2005 bab 1 pasal 1 tentang tenaga pendidik menyatakan: adanya perguruan tinggi ditujukan untuk program pengadaan guru di sekolah formal seperti SD, SMP, SMA. Dan di dalam perguruan tinggi ini mampu mengembangkan dan menyelenggarakan ilmu pendidikan baik formal maupun nonformal (Fahmi & Firmansyah, 2021).

Pada masa sekarang ini yaitu masa atau zaman modern mulai berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi atau iptek oleh karenanya dunia pondok pesantren tidak lepas dari arus modernisasi setidaknya ada beberapa ciri yang menonjol pada Pesantren Modern yaitu sebagai berikut a. sudah adanya jenjang pendidikan atau yang disebut dengan sistem klasikal b. pembelajaran tidak bertumpu pada seorang Kyai tenaga pengajar berjumlah banyak c. pengetahuan ilmu agama diajarkan berdampingan dengan kurikulum pengetahuan umum d. diperketatnya kedisiplinan di lingkungan pondok pesantren (Arief, wawancara).

Sebagaimana diketahui, bahwa dalam pondok pesantren mengandung dakwah-dakwah pendidikan yang mempunyai beberapa tujuan, yaitu: (a) mengawali ketakwaan dan cinta hanya kepada Allah; (b) menyambut Anda untuk mencapai sesuatu yang bermanfaat dan meninggalkan tindakan tercela; (b) memantapkan tali silaturahmi antara da'i (individu yang menyampaikan pesan dakwah) dan mad'u (individu yang mendapat pesan dakwah); (c) sebagai tempat menyebarkan, mencari dan menyebarkan informasi keislaman; (d) sebagai wadah berkomunikasi dan menelusuri pengaturan permasalahan di dunia serta pengaturan amal kasih di akhirat; dan (e) sebagai mekanisme penyebaran keyakinan dan perluasan jaringan (Nashihin, 2017; Robbaniyah & Lina, 2022).

Sekolah dan madrasah Islam mempunyai tempat dengan budaya Indonesia. Dan karena pengajaran benar-benar merupakan pemikiran sosial, maka Mengajar juga berarti menciptakan budaya masa depan. Di sinilah pentingnya sekolah Islam dalam membangun budaya yang mewakili masa depan. Seperti yang dikatakan Malik Fadjar bahwa banjir pembangunan masa depan merupakan salah satu solidaritas varian magma sosial dari dalam dan kekuatan globalisasi yang menerjang dari luar. Keberadaan sekolah pengalaman hidup Islam di masa depan tidak dapat dipisahkan dari dua serbuan peradaban ini. Pelatihan sekolah pengalaman hidup Islam akan menjadi layak dan menjadi pelatihan pilihan dari budaya Indonesia dengan asumsi ia peka terhadap gelombang kemajuan. Pengajaran Islam memiliki kekuatan dalam membawa persekolahan ke dunia melalui masyarakat. Dalam konteks perubahan global dan gelombang demokratisasi, baik di dunia maupun di Indonesia, muncul tuntutan kebebasan individu, termasuk dalam bidang pengajaran. Namun, terdapat kekurangan dalam pendidikan Islam, terutama kecenderungan konvensionalitas. Jika kita menilai kualitas pendidikan di sekolah dan madrasah, kita melihat bahwa sistem pengajaran

pengalaman hidup Islam sering kali tetap dalam kerangka konvensional. Sejarah menunjukkan bahwa kerangka ini telah menyimpang dari pelatihan standar, baik pada masa provinsi, masa pendudukan Jepang, maupun pada masa otonomi. Keunikan dari sekolah dan madrasah Islam adalah bahwa mereka berkembang dari bawah, dari komunitas lokal. Menurut penulis, pendidikan Islam perlu memenuhi empat kebutuhan utama: peningkatan kualitas pendidikan, peningkatan pengembangan dan imajinasi, pembentukan organisasi yang kooperatif, dan terwujudnya kemandirian di tingkat provinsi (Saputra, 2021).

Kemajuan yang dicapai oleh pemerintahan Khulafaur Rasyidin dalam kurun waktu yang relatif singkat adalah salah satu periode paling luar biasa dalam sejarah Islam. Dalam waktu sekitar 50 tahun, mereka berhasil memperluas kekuasaan Islam ke berbagai negara yang jauh dari pusat kekuatan mereka, meskipun mereka sebelumnya tidak memiliki pengalaman politik yang memadai. Keberhasilan perluasan yang pesat ini disebabkan oleh beberapa faktor penting. Pertama, Islam bukan hanya agama yang mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhannya, tetapi juga agama yang menekankan pembangunan masyarakat. Kedua, para sahabat Nabi Muhammad SAW memiliki keyakinan yang mendalam dan komitmen kuat untuk menyebarkan ajaran Islam (dakwah) ke seluruh dunia. Ketiga, di wilayah Bizantium, organisasi yang ketat menyebabkan hilangnya peluang bagi individu, sehingga banyak yang tertarik pada tawaran baru dari Islam. Keempat, Islam dikenal datang dengan pendekatan yang bijaksana dan toleran, tidak memaksa individu untuk berpindah agama, tetapi memberikan kebebasan berkeyakinan. Kelima, bangsa Sami di Suriah dan Palestina serta bangsa Hami di Mesir melihat suku Badui yang membawa Islam sebagai lebih dekat dengan mereka dibandingkan dengan penguasa Bizantium dari Eropa yang sebelumnya memerintah mereka. Selain itu, wilayah-wilayah seperti Mesir, Suriah, dan Irak adalah daerah yang kaya, dan kelimpahan ini membantu penguasa Islam dalam mendukung perluasan kekuasaan mereka ke wilayah yang lebih jauh (Munawaroh & Kosim, 2021).

Pendidikan Islam saat ini menjadi fokus pembahasan terkait tugas dan kemampuannya dalam membimbing umat menuju kesuksesan yang langgeng dan terlindungi di dunia. Dalam upaya ini, berbagai aspek dari pendidikan Islam sedang dibenahi dan dievaluasi ulang. Ini mencakup visi dan misi, tujuan pendidikan, rencana pembelajaran, peran pendidik dan strategi pengajaran, struktur organisasi, penilaian, serta peran dewan pengawas. Mengingat perkembangan ini, sistem pendidikan Islam harus terus menyesuaikan dan memosisikan dirinya untuk menjawab kebutuhan dan tantangan yang muncul dalam masyarakat. Hal ini penting agar pendidikan Islam tetap relevan dan mampu bersaing dalam kancah global. Jika tidak, ada risiko bahwa pendidikan Islam akan stagnan dan Indonesia akan tertinggal dalam persaingan dunia. Oleh karena itu, perlu ada upaya berkelanjutan untuk memastikan bahwa pendidikan



Islam dapat memenuhi tuntutan zaman dan berkontribusi positif dalam perkembangan masyarakat. (Bahri, 2019)

### **B. Perkembangan pendidikan Islam Di Pondok Pesantren Al-Khairiyah**

Berdasarkan penelitian yang dilaksanakan di pondok pesantren Al-Khairiyah hasil dari penelitian ini bahwa pelaksanaan pembelajaran pendidikan Islam dengan cara melaksanakan berbagai kegiatan secara bersama-sama seperti: shalat berjama'ah, retorika dakwah, muroja'ah hafalan Al-Qur'an dan kitab-kitab kuning, menerjemahkan kitab-kitab kuning dengan ustadz/ustadzah yang mengajar, selain itu juga diadakannya kegiatan untuk para ustadz dan ustadzah yang mengajar di pondok pesantren Al-Khairiyah untuk mengaji bersama ke seorang kiai bernama Kiai Alwiyan yang merupakan pengasuh pondok pesantren. Menurut observasi hal ini dilaksanakan agar para ustadz atau ustadzah sebelum mengajarkan para santri maka harus di bimbing dulu secara keilmuan agar lebih maksimal dalam mengajar.

Dalam kegiatan sehari-hari para santri juga diajarkan agar bersikap disiplin dalam segala kegiatan terutama shalat berjama'ah, bukan hanya shalat berjama'ah akan tetapi para santriwan dan santriwati diajarkan disiplin datang ke sekolah agar tidak terlambat, dan lain sebagainya. Berikut kami tampilkan beberapa kegiatan para santri di antaranya melakukan apel sebelum melakukan aktivitas seperti sebelum berangkat ke sekolah dan sebelum atau sesudah shalat berjama'ah. Tujuan dari apel ini adalah untuk melaksanakan doa bersama dan mengecek para santri yang tidak hadir dalam kegiatan yang akan dilaksanakan (Ru'yatul Hidayah, wawancara).

Berdasarkan penelitian yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Al-Khairiyah, ditemukan bahwa pelaksanaan pembelajaran pendidikan Islam dilakukan melalui berbagai kegiatan yang bersifat kolektif dan terstruktur. Beberapa kegiatan utama yang mendukung proses pembelajaran di pondok pesantren ini meliputi shalat berjama'ah, retorika dakwah, muroja'ah hafalan Al-Qur'an dan kitab-kitab kuning, serta menerjemahkan kitab-kitab kuning bersama ustadz dan ustadzah.

Shalat berjama'ah merupakan salah satu kegiatan yang rutin dilakukan oleh para santri. Kegiatan ini tidak hanya berfungsi sebagai ibadah tetapi juga sebagai sarana untuk menanamkan kedisiplinan dan kebersamaan di antara para santri. Selain shalat berjama'ah, para santri juga terlibat dalam kegiatan retorika dakwah yang bertujuan untuk melatih kemampuan berbicara di depan umum dan menyampaikan pesan-pesan agama secara efektif.

Muroja'ah hafalan Al-Qur'an dan kitab-kitab kuning adalah kegiatan rutin yang dilakukan untuk memperdalam pemahaman dan hafalan para santri terhadap teks-teks agama. Dalam kegiatan ini, santri mengulang hafalan mereka dan mendapatkan bimbingan langsung dari ustadz atau ustadzah. Selain itu, menerjemahkan kitab-kitab kuning bersama ustadz atau ustadzah juga menjadi bagian penting dari proses

pembelajaran, membantu santri memahami isi kitab secara lebih mendalam dan kontekstual.

Kegiatan khusus juga diadakan untuk para ustadz dan ustadzah yang mengajar di Pondok Pesantren Al-Khairiyah. Mereka diwajibkan untuk mengaji bersama seorang kiai bernama Kiyai Alwiyan, yang merupakan pengasuh pondok pesantren. Observasi menunjukkan bahwa kegiatan ini bertujuan untuk memastikan bahwa para ustadz dan ustadzah mendapatkan bimbingan keilmuan yang memadai sebelum mereka mengajar santri. Hal ini dilakukan agar kualitas pengajaran dapat lebih maksimal dan sesuai dengan standar yang diinginkan.

Selain fokus pada aspek keilmuan, kegiatan sehari-hari di pondok pesantren juga dirancang untuk menanamkan sikap disiplin di kalangan santri. Disiplin ini diterapkan dalam berbagai kegiatan, terutama shalat berjama'ah dan kedisiplinan datang ke sekolah tepat waktu. Para santri diajarkan untuk tidak terlambat dan selalu mengikuti jadwal yang telah ditetapkan.

Sebelum memulai aktivitas harian, para santri di Pondok Pesantren Al-Khairiyah melakukan apel. Apel ini dilakukan sebelum berangkat ke sekolah dan sebelum atau sesudah shalat berjama'ah. Tujuan dari apel ini adalah untuk melaksanakan doa bersama dan mengecek kehadiran para santri dalam kegiatan yang akan dilaksanakan. Menurut wawancara kepada Ru'yatul Hidayah, kegiatan apel ini sangat penting untuk menjaga keteraturan dan kedisiplinan di pondok pesantren.

Dengan berbagai kegiatan yang terstruktur ini, Pondok Pesantren Al-Khairiyah berhasil menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan mendukung pengembangan pendidikan Islam yang komprehensif. Pelaksanaan pembelajaran yang melibatkan kegiatan bersama-sama tidak hanya meningkatkan pemahaman keilmuan para santri tetapi juga membentuk karakter yang disiplin dan bertanggung jawab. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan Islam yang mengedepankan keseimbangan antara pengembangan intelektual dan pembentukan akhlak yang mulia. Berikut ini juga penulis tampilkan beberapa jadwal KBM di pondok pesantren Al-Khairiyah

Tabel 1. Contoh Jadwal KBM Pondok Pesantren Al-Khairiyah Citangkil Kelas 1 dan 2

Hari	Jam Ke-1/2	Kelas 1		Kelas 2	
		Mapel	Nama Kitab	Mapel	Nama Kitab
Senin	13.00-14.00	Aqidah	Aqidatul Awwam	Aqidah	Nurudzolam
	14.00-15.00	Akhlak	Ta'lim Muta'alim	Mushtholah Hadist	Minhatul Mugist
Selasa	13.00-14.00	Shorof	Matan bina	Shorof	Matan Bina
	14.00-15.00	Khot dan Imla	Qowaidul imla	I'lal	Qowa'idul I'lal
Rabu	13.00-14.00	Nahwu	Matan Jurumiyah	Nahwu	Mukhtashor Jiddan
	14.00-15.00	Hadits	Tematik	Shorof	Awamil Matan Bina
Jumat	07.30-08.30	Fiqih	Takrib	Fiqih	Fathul Qorib
	08.30-09.30	Tajwid	Tuhfatul Athfal	Ushul fikh	Mabadiul awaliyah
Sabtu	13.00-14.00	Nahwu	Matan Jurumiyah	Fikih	Fathul Qorib

14.00-15.00	Fiqih	Takrib	Akhlak	Ta'lim Muta'alim
-------------	-------	--------	--------	------------------

Sumber: Hasil wawancara penelitian

Dari tabel 1 terlihat bahwa Mata pelajaran utama seperti Aqidah, Fiqih, Nahwu, dan Tajwid diajarkan di setiap kelas, menekankan pada pembelajaran fundamental dalam agama Islam. Selain itu, dapat disimpulkan juga Pondok Pesantren Al-Khairiyah Citangkil memiliki sistem pendidikan yang terstruktur dan terorganisir dengan baik, dengan fokus pada pembelajaran fundamental agama Islam dan didukung oleh tim pengajar yang berkompeten.

#### IV. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Pondok Pesantren Al-Khairiyah Citangkil, dapat disimpulkan bahwa pengembangan pendidikan Islam di pondok pesantren ini telah berjalan dengan baik dan berhasil mengintegrasikan metode pengajaran tradisional dan modern. Pengajaran dilakukan dengan pendekatan halaqah, sorogan, ceramah, diskusi, dan tanya jawab, yang terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman santri terhadap ilmu agama.

Selain itu, kurikulum yang diterapkan mencakup berbagai disiplin ilmu yang relevan dan disusun secara sistematis, memastikan bahwa santri mendapatkan pengetahuan yang komprehensif tentang Islam serta keterampilan hidup yang berguna di masa depan. Program pengembangan guru dan santri juga berperan penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan di pondok pesantren ini, dengan fokus pada pembinaan karakter dan kompetensi.

#### Daftar Pustaka

- Anggrayani, A. (2021). Modernisasi Pendidikan Islam di Banten: Peran KH Syam'un dalam Membangun Pesantren Al-Khairiyah Citangkil Warnasari Cilegon 1916-1942. *Tsaqofah*, 19(02), 125-140.
- Bahri, S. (2019). Pengembangan Pendidikan Islam di Era 4.0. *Jurnal Transformatif (Islamic Studies)*, 3(2), 241-275.
- Fahmi, F., & Firmansyah, F. (2021). Orientasi Perkembangan Pendidikan Islam Pasca Proklamasi Indonesia. *Al-Liqo: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), 83-95. <https://doi.org/10.46963/alliqo.v6i1.262>
- Munawaroh, N., & Kosim, M. (2021). Pendidikan Islam Masa Khulafaur Rasyidin dan Perannya dalam Pengembangan Pendidikan Islam. *Jurnal Kawakib*, 2(2), 78-89. <https://doi.org/10.24036/kwkib.v2i2>
- Mustopa, M., Andari, A. A., Solihati, E., Livia, D., & Nurmila, I. S. (2024). AL-KHAIRIYAH BANTEN: Manajemen Pendidikan Islam di Era Modernisasi Pesantren. *Islamic Management: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 7(01).
- Nashihin, H. (2017). *Pendidikan karakter berbasis budaya pesantren*. Formaci. <https://books.google.co.id/books?id=X27IDwAAQBAI>
- Rahardjo, M. D. (Ed.). (1995). *Pesantren dan Pembaharuan*. LP3ES.

- Robbaniyah, Q., & Lina, R. (2022). Kontribusi Pemikiran Abu Nidadalam Pengembangan Pendidikan Islam Pondok Pesantren di Indonesia. *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Sains Islam Interdisipliner*, 23-34.
- Saputra, F. (2021). Sejarah pertumbuhan dan perkembangan pendidikan islam di Indonesia. *Al-Hikmah (Jurnal Pendidikan Dan Pendidikan Agama Islam)*, 3(1), 98-108.
- Tihami, M. A. (Ed.). (2016). *Biografi K.H. Syam'un (1883-1949)*. Laboratorium Bantenolog.